

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Banyaknya informasi yang beredar di tengah masyarakat menimbulkan arus informasi yang berlebihan. Masyarakat yang tidak kuat menahan arus informasi ini bisa menghindari untuk mengonsumsi berita. Istilah yang digunakan untuk menggambarkan perilaku penghindaran berita ini disebut sebagai *news avoidance*.

News avoidance merupakan perilaku di mana khalayak memilih untuk menghindari berita (Skovsgaard & Andersen dalam Karlsen et al., 2020, p. 2). Masyarakat bisa secara tidak sadar melakukan perilaku ini, tetapi juga bisa melakukannya secara sengaja. Terdapat beberapa alasan yang disebutkan mengapa *intentional news avoidance* dilakukan.

Salah satu alasan yang disebutkan sebagai penyebab terjadinya perilaku ini adalah berita yang bersifat negatif. Informasi yang bersifat negatif ini membuat masyarakat enggan untuk menerima informasi yang ada. Masyarakat enggan untuk menerima informasi yang bersifat negatif karena secara umum masyarakat memilih untuk mencari informasi yang bisa membangun sikap positif (Skovsgaard & Andersen, 2019, p. 6). Masyarakat menganggap bahwa informasi yang negatif dapat membawa pengaruh buruk bagi mereka (Skovsgaard & Soberg dalam Skovsgaard & Andersen, 2019, p. 6). Akibatnya, berita yang dianggap berisikan informasi negatif ini pun dihindari.

Isi berita yang kurang dapat dipercaya juga menjadi salah satu alasan terjadinya *intentional news avoidance* (Skovsgaard & Andersen, 2019, p. 6). Hal ini sendiri terjadi akibat munculnya anggapan bahwa media memiliki sifat bias dalam penyebaran informasi. Selain itu, banyaknya berita juga bisa mendorong masyarakat untuk melakukan perilaku ini. Masyarakat tidak mampu mengolah semua informasi yang ada dan memutuskan untuk tidak mengonsumsi berita.

Dampak yang paling terlihat dari perilaku *news avoidance* adalah kurangnya pengetahuan (Skovsgaard & Andersen, 2019, p. 13). Selain itu, partisipasi dan mobilitas masyarakat dalam politik juga akan terdampak (Skovsgaard & Andersen,

2019, p. 13). Dengan menghindari berita, masyarakat tidak akan mendapatkan informasi terbaru yang beredar dan akan menimbulkan kesulitan dalam mengolah informasi untuk mengambil keputusan.

Perilaku ini penting untuk diteliti karena terdapat peningkatan *news avoidance* di berbagai negara (Reuters Institute, 2022, p. 30). Salah satu penyebab terjadinya peningkatan adalah menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap berita. Di Amerika Serikat, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap berita hanya sebesar 26% (Reuters Institute, 2022, p. 15). Di Indonesia, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap berita hanya sebesar 39% (Reuters Institute, 2022, p. 15).

Pandemi Covid-19 menjadi faktor terbesar dalam peningkatan perilaku *news avoidance* beberapa waktu ke belakang. Menurut data dari 2022 Digital News Report yang dilakukan oleh *Reuters*, sebanyak 43% responden menyebutkan bahwa terlalu banyak berita terkait Covid-19 dan politik yang beredar (Reuters Institute, 2022, p. 13).

Gender menjadi salah satu faktor pembeda pada perilaku *news avoidance*. Tiap gender memiliki pandangan dan pendekatan yang berbeda ketika mengonsumsi berita (Toff & Palmer, 2018, p. 3). Hal ini terjadi akibat adanya pengaruh yang menyebabkan munculnya pembagian peran gender di masyarakat (Toff & Palmer, 2018, p. 3). Secara umum, perempuan dan laki-laki memiliki preferensi sendiri dalam topik berita yang diminati, di mana perempuan lebih tertarik pada berita yang bisa diterapkan di kehidupan sehari-hari.

Berita menjadi sumber utama masyarakat dalam mendapatkan informasi tentang peristiwa yang ada di sekitar. Informasi ini terbagi menjadi berbagai topik berita. Salah satu topik yang disebarkan oleh media adalah topik mengenai sains dan teknologi.

Jurnalisme sains klasikal didefinisikan sebagai kegiatan jurnalistik yang membahas tentang penemuan, proyek, dan konferensi yang bersifat ilmiah yang di mana topik ini ditentukan oleh ilmuwan (Wormer dalam Summ & Volpers, 2015, p. 2). Biasanya, topik sains klasikal ini memiliki sebuah kanal khusus atau muncul di konten yang memang membahas sains saja (Wormer dalam Summ & Volpers, 2015, p. 2). Sementara itu, lingkup bahasan berita sains umumnya berfokus pada

obat-obatan, kesehatan, biologi, lingkungan, dan teknologi (Bucchi & Mazzolini, 2003, p. 10; Elmer et. Al, 2008, p. 880; Pellechia, 1997, p. 50).

Berita sains memiliki peran utama untuk memberitakan penemuan ilmiah kepada masyarakat luas (Wormer dalam Summ & Volpers, 2015, p. 12). Untuk memastikan agar informasi yang diterima masyarakat benar, jurnalis-jurnalis sains tidak menggunakan terlalu banyak sumber di dalam satu berita. Hal ini dilakukan supaya ke depannya tidak terjadi kontroversi ilmiah (Summ & Volpers, 2015, p. 12).

Topik terkait sains dan teknologi belum menjadi topik yang cukup diminati oleh masyarakat. Berita-berita yang berada pada topik seperti *entertainment*, politik, dan olahraga cenderung lebih diminati. Mengutip dari data *Google's Year in Search*, tiga hasil penelusuran terpopuler masyarakat Indonesia pada 2021 adalah "Piala Eropa", "Olimpiade Tokyo", dan "BTS Meal". Sementara pada 2022, tiga kata kunci teratas yang dicari oleh masyarakat Indonesia adalah "Apa arti Bestie", "Citayam Fashion week", dan "Gempa hari ini".

Penelitian ini ingin mencari tahu bagaimana perilaku *news avoidance* terjadi di tiap gender. Fokus penelitian ini sendiri adalah perilaku *intentional news avoidance* pada topik berita sains dan teknologi. Berbagai penyebab dan alasan yang akan muncul digali secara kualitatif untuk memberikan gambaran secara mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Preferensi masyarakat dalam membaca berita memengaruhi bagaimana ia mengonsumsi berita. Preferensi ini juga dapat dipengaruhi oleh gender (Toff & Palmer, 2018, p. 3). Berita-berita yang kurang relevan dan tidak sesuai dengan preferensi masyarakat bisa saja dihindari. Perilaku menghindari berita ini sendiri mengalami peningkatan akibat banyaknya berita yang bersifat negatif (Reuters Institute, 2022, p. 13). Akibat yang bisa ditimbulkan dari perilaku *news avoidance* salah satunya adalah kurangnya tingkat pengetahuan masyarakat dan keinginan masyarakat untuk memberikan pendapatnya untuk demokrasi (Skovsgaard & Andersen, 2019, p. 13).

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah bagaimana *gender gap* memengaruhi perilaku *intentional news avoidance* pada berita sains dan teknologi?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Setelah rumusan masalah untuk penelitian ini dijelaskan, muncul pertanyaan yang akan dijawab untuk penelitian ini. Pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apa saja yang menyebabkan perilaku *intentional news avoidance* pada berita sains dan teknologi masyarakat dewasa muda di Indonesia?
2. Bagaimana faktor *gender* dapat memengaruhi perilaku *intentional news avoidance* terjadi pada berita sains dan teknologi?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mencari tahu bagaimana *gender gap* yang ada pada perilaku *intentional news avoidance* berita sains dan teknologi. Melalui penelitian ini, peneliti berharap akan mencapai tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui dan menjelaskan penyebab perilaku *intentional news avoidance* pada berita sains dan teknologi masyarakat dewasa muda di Indonesia.
2. Mengetahui dan menjelaskan bagaimana faktor *gender* dapat memengaruhi perilaku *news avoidance* pada berita sains dan teknologi.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap topik penelitian yang berkaitan dengan *news avoidance*. Teori *news avoidance* lebih sering dikaitkan dengan topik politik. Dengan berfokus pada perilaku *intentional news avoidance* pada topik sains dan teknologi, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dengan memperluas penerapan teori ini pada bidang sains dan teknologi.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang perilaku *intentional news avoidance*, terutama yang berkaitan dengan berita sains dan teknologi. Pihak media dapat membuat berita terutama pada topik sains dan teknologi yang lebih menarik untuk dikonsumsi.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sosial kepada masyarakat terkait perilaku *intentional news avoidance*. Masyarakat diharapkan dapat mengurangi perilaku *intentional news avoidance* terutama pada berita sains dan teknologi yang memiliki fungsi penting sebagai sumber informasi.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Hasil yang ada di dalam penelitian ini tidak sepenuhnya sempurna. Peneliti memiliki keterbatasan dalam menjalankan proses penelitian. Keterbatasan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Jenis penelitian yang bersifat kualitatif hanya memberikan pandangan masyarakat tertentu sehingga hasil yang ada tidak bisa digunakan untuk menggeneralisasikan keseluruhan masyarakat.
2. Penelitian ini hanya berfokus pada perilaku *intentional news avoidance*, sehingga peneliti tidak mencari tahu tentang perilaku yang bersifat tidak disengaja atau *unintentional news avoidance*.

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A